

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jeruk merupakan salah komoditas hortikultura penting yang permintaan pasarnya cukup besar dari tahun ke tahun. Peranan komoditas ini sebagai tanaman hortikultura memegang peran strategis dalam perdagangan produk pertanian khususnya buah-buahan. Bagi petani jeruk merupakan salah satu komoditi yang memiliki nilai ekonomis yang dapat dilihat dari volume ekspor jeruk Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 237.920 kg dan naik menjadi 503.487 pada tahun 2017 (meningkat sebesar 111,62%) (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2018).

Jeruk merupakan salah satu sumber vitamin C yang sangat baik dan termasuk buah-buahan pelengkap yang utama dalam menunjang nilai gizi bagi konsumen. Hasil dari olahan produksi buah dari jeruk mengandung asam askorbat 20-60 mg per 100 ml. Pada setiap 100 g jeruk mengandung energi 28.00 kal, lemak 0,1 g, protein 0,5 g, dan karbohidrat 7,20 g dan vitamin C 200-1000 g. Disamping itu, kandungan lain yang dimiliki oleh jeruk adalah vitamin A, tiamin, niasin, riboflavin, asam pantotenat, biotin, asam folat, inositol, dan tokoferol.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2014 - 2017 menunjukkan data konsumsi yang tercatat merupakan konsumsi jeruk untuk kebutuhan rumah tangga, pola perkembangan konsumsi jeruk pada periode 2014 - 2017 cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 8,52% per tahun. Data konsumsi jeruk tertinggi terdapat pada tahun 2016 tercatat sebesar 3,598 kg/kapita/tahun (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2018)

Data lima tahun terakhir tanaman jeruk siam provinsi Sumatera Barat memiliki pertumbuhan luas panen 4,68 % per tahun. Luas panen tertinggi terdapat pada tahun 2018 yaitu 1.917 Ha (Kementrian Pertanian, 2018). Berdasarkan data luas panen tersebut, dapat dilihat bahwa pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap buah jeruk belum terpenuhi. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor impor tanaman jeruk pada tahun 2018 sebanyak 2,022 ton. Pada tahun 2018 negara pengimpor jeruk Indonesia dalam bentuk olahan segar di antaranya

ialah China, Pakistan, United States Amerika, Australia, Brazil dan Argentina (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2018).

Kebutuhan jeruk dalam jumlah yang besar dan produksi yang belum mencukupi menghendaki adanya upaya untuk mencapai produksi yang optimal. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memenuhi kondisi yang optimal bagi pertumbuhan dan produksi tanaman jeruk antara lain: penggunaan bibit unggul, pemilihan lokasi lahan, persiapan lahan, sanitasi jalan, pemangkasan, pengairan, pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tanaman dan pemanenan (Prahasta, 2009).

Jenis tanaman jeruk yang berkembang di Indonesia pada umumnya adalah jeruk siam dan keprok dan jeruk besar dengan lokasi sentra yang berbeda. Sentra jeruk siam, keprok di Indonesia adalah provinsi Sumatera Utara, Jawa Timur dan Kalimantan Barat. Jeruk siam memiliki tekstur permukaan kulit yang licin, halus, dan mengkilap. Kulit buahnya juga sangat lekat dengan daging buahnya. Daging buahnya lunak dan mengandung kadar air yang cukup. Bobot buah bisa mencapai 75,6 gram per buahnya. Masa panen jeruk siam biasanya terjadi di bulan Mei-Agustus. Satu pohon rata-rata bisa menghasilkan 7,3 kilogram buah jeruk. Tanaman jeruk siam dapat berbunga sepanjang tahun sehingga buahnya dapat tersedia untuk mencukupi kebutuhan buah jeruk dikalangan masyarakat. Buah jeruk siam memiliki daya tahan pasca panen yang cukup baik dimana buah jeruk dapat bertahan dalam bentuk segar hingga 10 hari.

Jenis jeruk siam dapat diusahakan di daerah tinggi hingga dataran rendah, suhu optimum berkisar 25-30⁰ C, dengan kedalaman air tanah tidak lebih dari 1,5 m pada saat musim kemarau dan tidak boleh rendah dari 0,5 m pada saat musim hujan (Darmawan, 2005)

Upaya peningkatan produksi jeruk salah satunya dapat dilakukan dengan pemilihan bahan perbanyakan. Penggunaan bahan perbanyakan yang tepat dapat menghasilkan jeruk dengan sifat yang diinginkan dan cepat berbuah sehingga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap buah jeruk. Tanaman jeruk dapat diperbanyak secara generatif maupun vegetatif. Perbanyakan jeruk secara generatif memiliki kelemahan yaitu membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menghasilkan buah dibandingkan dengan bibit yang

berasal dari perbanyakan vegetatif. Hal ini tentu akan memberi dampak pada pemenuhan buah jeruk yang tergolong besar dalam masyarakat jika harus menunggu tanaman jeruk berbuah dalam waktu yang lama.

Perbanyakan buah jeruk secara generatif adalah perbanyakan dilakukan melalui proses perkawinan atau penyerbukan, yaitu dengan menggunakan biji, sedangkan Pembinaan aseksual atau pembiakan secara tak kawin adalah dasar dari pembiakan vegetatif. Perbanyakan vegetatif merupakan cara perbanyakan yang seringkali digunakan dalam penyediaan bibit tanaman buah. Memungkinkan tanaman memulihkan dirinya dengan regenerasi dari jaringan-jaringan dan bagian-bagian yang hilang. Pembinaan ini terjadi dengan menggunakan bagian tumbuh induknya. Pada beberapa tanaman, pembiakan vegetatif merupakan proses alami, sedangkan pada tanaman lain dapat dilakukan secara buatan oleh manusia. Bentuk pembiakan vegetatif sangatlah banyak dan pemilihan cara tergantung pada jenis tanaman dan tujuan pembiakan. Secara alamiah perkembangan terjadi melalui pembelahan sel, spora, tunas, rhizome dan geragih sedangkan pembiakan vegetatif buatan salah satunya adalah dengan cara okulasi. Penyediaan bibit secara okulasi telah banyak dikembangkan, terutama dalam usaha perbanyakan bibit-bibit jeruk unggul yang cepat dalam menghasilkan buah.

Okulasi adalah salah satu cara meningkatkan mutu tanaman dengan cara menempelkan mata tunas dari satu tanaman ke tanaman yang lain. Okulasi bertujuan untuk menggabungkan sifat baik dari masing-masing tanaman yang diokulasi sehingga mendapatkan hasil tanaman yang baik. Kelebihan yang diharapkan dari batang bawah biasanya sistem perakarannya yang baik, sedangkan bagian batang atas diharapkan adalah produksinya.

Bibit dari hasil okulasi secara umum dapat dikatakan paling diminati karena tanaman hasil okulasi merupakan perpaduan dua sifat unggul tetuanya. Batang bawah bibit okulasi tidak berasal dari sembarang jenis jeruk. Jenis jeruk yang bisa dijadikan batang bawah adalah jenis jeruk rough lemon, japanese citroen, keprok cleopatra mandarin, keprok ragi, keprok uwik dan jeruk nipis.

Japanese citroen merupakan tanaman jeruk yang paling banyak dijadikan sebagai batang bawah. Tanaman jeruk yang dijadikan batang bawah diharapkan mempunyai sifat unggul dan dapat mendukung pertumbuhan entres yang

ditempelkan sehingga entres dapat berkembang dan tumbuh menghasilkan produksi buah yang diharapkan. Menurut Devy dan Jati (2008), batang bawah sangat menentukan pertumbuhan batang atas bibit jeruk, karena bagian tersebut mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan, yaitu kekeringan, kelebihan air, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit tertentu.

Umur batang bawah mempengaruhi proses pertautan antara batang atas dan bawah. Hasil penelitian Ihsan dan Sukarmin (2011), pada okulasi rambutan, menyebutkan bahwa batang bawah dari rambutan yang berumur lebih muda lebih berhasil dibandingkan rambutan yang lebih tua dan hasil penelitian Nurhasanah (2003), menyatakan bahwa pertumbuhan tunas hasil okulasi jeruk pada batang bawah rough lemon pada umur batang bawah 12 bulan memberikan nilai pertumbuhan tunas lebih tinggi dibanding batang bawah rough lemon yang berumur 8 bulan. Berdasarkan uraian diatas penulis telah melakukan percobaan penelitian dengan judul **“Okulasi Tanaman Jeruk (*Citrus* sp) Dengan Menggunakan Berbagai Klon Mata Entres Dan Umur Batang Bawah JC (*Japanese citroen*)”**.

B. Rumusan Masalah

Dalam pelaksanaan penelitian ini masalah yang dirumuskan adalah :

1. Bagaimana keberhasilan okulasi tanaman jeruk (*Citrus* sp) dengan menggunakan berbagai klon mata entres dan umur batang bawah JC (*Japanese citroen*).
2. Bagaimana pertumbuhan okulasi tanaman jeruk (*Citrus* sp) dengan menggunakan berbagai klon mata entres
3. Bagaimana pertumbuhan okulasi tanaman jeruk (*Citrus* sp) dengan menggunakan berbagai umur batang bawah JC (*Japanese citroen*)

C. Tujuan

Penelitian bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh interaksi yang terbaik dari okulasi tanaman jeruk dengan menggunakan berbagai klon mata entres dan umur batang bawah JC (*Japanese citroen*)

2. Untuk mengetahui pengaruh mata entres yang terbaik terhadap hasil dan pertumbuhan mata tunas okulasi jeruk.
3. Untuk mengetahui umur batang bawahJC (*Japanese citroen*) yang terbaik terhadap hasil dan pertumbuhan mata tunas okulasi jeruk.

D. Manfaat

Menjadi pedoman dan sumber informasi dalam mengefektifkan teknik budidaya jeruk, serta sebagai informasi ilmiah bagi pengembangan ilmu dan teknologi hortikultura

